

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada pembangunan Jangka Panjang 25 tahun pertama sektor industri mengalami transformasi struktural yang sangat berarti. Jika pada tahun 1969 kontribusi sektor industri pada Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 9,2% menjadi 21,3% pada tahun 1991, sedangkan pada sektor pertanian, pada periode yang sama, kontribusinya pada PDB dari 49,3% turun menjadi 19,5%. Keberhasilan pengembangan sektor industri selain disebabkan oleh kebijaksanaan pemerintah yang mendukung, iklim usaha kondusif, juga banyak disebabkan oleh bangkitnya dunia usaha, utamanya para pengusaha menengah dan kecil secara dinamis mampu memanfaatkan hasil peluang usaha yang terbuka baik untuk pasar dalam negeri maupun ekspor (Hartarto, 1992).

Kemampuan ekspor terus meningkat yang pada tahun 1990 mencapai urutan kedua setelah ekspor dari kelompok aneka industri yaitu mencapai US\$ 1.031 juta (BPS, 1990). Perkembangan sektor ini tidak kecil peranannya dalam pembangunan nasional, selain mempunyai nilai ekonomi yang tinggi juga mengemban misi pemerataan pembangunan.

Permasalahan yang timbul adalah belum jelasnya arah perkembangan usaha industri dan kerajinan ini sehingga apabila akan dilakukan kegiatan

investasi baru pada bidang tersebut maka referensi tentang pola perkembangan industri kecil dan menengah di Kabupaten Magelang sangat kurang.

Suatu kegiatan investasi akan memberikan tambahan hasil penjualan bagi perusahaan hanya bila investasi ini membuat suatu perusahaan mampu menjual lebih banyak produk atau memproduksi secara lebih murah. Hal ini berarti bahwa faktor penentu yang sangat penting dalam investasi adalah keseluruhan jumlah output (GNP). Bila pabrik-pabrik beroperasi dibawah kapasitas normalnya maka perusahaan-perusahaan tidak begitu berkeinginan membangun pabrik baru, jadi tingkat investasi rendah. Atau dengan istilah lain jumlah investasi tergantung pada hasil penjualan yang akan diperoleh dari seluruh kegiatan ekonomi (Paul A. Samuelson & William D. Nordhaus, 1997).

Secara relatif pola perkembangan usaha industri dapat dibandingkan melalui penyusunan indeks produktivitas total berdasarkan informasi penggunaan input dan output oleh kelompok industri yang akan diteliti. Untuk memperluas pola perkembangan industri juga dapat dilakukan melalui perhitungan tingkat efisiensinya. Indikator ini dihitung atas dasar informasi nilai tambah dan nilai output yang dihasilkan. Kesadaran masyarakat dunia akan perlunya peningkatan produktivitas tiap-tiap bangsa telah tumbuh dengan pesatnya dalam kurun waktu setengah abad terakhir ini. Gerakan peningkatan produktivitas pada awalnya disebarluaskan oleh "*The Anglo-American Council on Productivity*" dan "*The European Productivity Agency*" sekitar tahun 1948-1952, yang kemudian diteruskan oleh OECD pada tahun 1953.

Beberapa waktu kemudian, yaitu pada tahun 1955, Jepang mendirikan "*Japan Productivity Centre (JPC)*".

Produktivitas merupakan suatu sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa kualitas kehidupan hari ini harus lebih baik dari pada hari kemarin, dan hari esok lebih baik dari hari ini. Pernyataan demikian merupakan pengertian positif dari produktivitas. Akan tetapi bila ditinjau dari sudut netral, produktivitas total adalah perbandingan jumlah yang dihasilkan (output) suatu unit kegiatan produktif terhadap jumlah keseluruhan sumber daya (input) yang dipergunakan oleh unit tersebut.

Deklarasi Bogor pada tahun 1995 yang mencanangkan liberalisasi perdagangan dan investasi serta menargetkan kawasan Asia Pasifik tahun 2020 akan menjadi kawasan perdagangan bebas, menjadi ancaman serius bagi industri-industri Indonesia, terutama yang memiliki tingkat produktivitas rendah, apabila hal ini tidak diantisipasi secara tepat. Dengan berbagai peraturan perdagangan bebas di pasar global, dimulai dari perdagangan bebas ASEAN (AFTA) pada tahun 2003, kemudian perdagangan bebas kawasan Asia Pasifik (APEC) paling lambat tahun 2020, maka berbagai permasalahan akan muncul dalam industri Indonesia, terutama dalam hal rendahnya daya kompetisi industri Indonesia di pasar global (Vincent Gasperz, 2001).

Dalam hal ini efisiensi menggambarkan besarnya biaya atau beban atau pengorbanan yang harus dibayar atau ditanggung untuk menghasilkan satu unit produksi (Sudarsono, 1995).

Walaupun sektor industri dalam sumbangannya terhadap PDRB menempati urutan keempat, dengan melihat data perkembangannya dari tahun ke tahun sektor ini telah mengalami transformasi struktural dengan tingkat pertumbuhan berdasarkan harga konstan.

Tabel 1.1.
Sumbangan Sektor Industri Terhadap PDRB Berdasarkan Harga Konstan 1993
(Rp. Juta)

Tahun	PDRB	Sektor Industri	%
1999	1.019.215,59	123,64	3,05
2000	1.054.929,26	114,78	-7,17
2001	1.096.201,91	119,06	3,73
2002	1.145.543,22	123,77	3,96
2003	1.197.891,41	127,55	3,05

Sumber: - Diolah dari BPS Kabupaten Magelang
- Laporan Tahunan Dinas Perindustrian 2002

Dengan melihat data tersebut berarti sektor industri, terutama industri kecil dan menengah, semakin nyata arti pentingnya dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi daerah sekaligus sebagai alternatif penting untuk mendapat perhatian sehubungan semakin menurunnya sektor pertanian. Perkembangan sektor industri di Kabupaten Magelang dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.2.
Perkembangan Industri di Kabupaten Magelang 2002

No	Uraian	IKAH	ILMEA	Jumlah
1	Unit Usaha	6.646	882	7.525
2	Tenaga Kerja	14.438	2.232	16.670
3	Total Investasi (juta)	1.119.870	334.547	1.454.417
4	Nilai Produksi (juta)	22.803.292	8.338.774	31.142.066
5	Nilai Tambah (000)	164.961	342.316	507.277
6	Nilai Ekspor (000)	323.629	1.190.746	151.437,5

Sumber: Diolah dari Laporan Tahunan Dinas Perindustrian Kabupaten Magelang 2002

Keterangan :

IKAH : Industri Kimia, Agro dan Hasil Hutan

ILMEA : Industri Logam, Mesin, Elektro dan Aneka

Dari data tersebut dapat dilihat secara keseluruhan perkembangan tenaga kerja, total investasi, nilai produksi, nilai tambah, serta nilai ekspor. Dengan tersedianya informasi tentang perkembangan usaha industri kecil dan menengah yang diharapkan adalah membantu dalam penanaman investasi baru sektor industri menengah dan besar serta berpotensi ke arah perkembangan yang menggembirakan.

Dari uraian diatas penyusun dapat mengambil sebuah judul yaitu:
“ANALISIS PERKEMBANGAN INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH BERDASARKAN PENYUSUNAN INDEKS PRODUKTIVITAS DAN TINGKAT EFISIENSI DI KABUPATEN MAGELANG”.

B. Batasan Masalah Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data yang dibutuhkan berkaitan dengan data unit usaha, tenaga kerja, investasi, produksi, nilai tambah, inflasi dan nilai ekspor. Sumber data tersebut diperoleh dari Dinas Perindustrian tahun 2000-2003 dan Biro Pusat Statistik di Kabupaten Magelang.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Dari uraian diatas dapat dibuat batasan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

- a. Seberapa besar indeks produktivitas industri kecil dan menengah di Kabupaten Magelang dari tahun 2000-2003.
- b. Seberapa besar tingkat efisiensi industri kecil dan menengah di Kabupaten Magelang dari tahun 2000-2003.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui besarnya indeks produktivitas industri kecil dan menengah di Kabupaten Magelang dari tahun 2000-2003.
- b. Untuk mengetahui besarnya tingkat efisiensi industri kecil dan menengah di Kabupaten Magelang dari tahun 2000-2003.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

a. Bagi Perusahaan.

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang perkembangan industri kecil dan menengah khususnya masalah penyusunan indeks produktivitas dan efisiensi.

b. Bagi Dinas Perindustrian.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi bagi keperluan peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan perkembangan industri kecil dan menengah berdasarkan penyusunan indeks produktivitas dan tingkat efisiensi.

c. Bagi Peneliti.

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan sebagai wahana untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama dibangku kuliah untuk membuktikan kebenaran teori secara alamiah dengan kenyataan yang ada di lapangan.